

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT RAWAN BENCANA

Retno Yuli Hastuti*, Edy Haryanto, Romadhani

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Klaten, Jl. Jombor Indah No.1, Gemolong, Buntalan,
Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia 57419

*hastuti.puteri@gmail.com

ABSTRAK

Klaten merupakan daerah rawan bencana gempa bumi karena lokasinya dilewati oleh lempeng dengan kategori rawan bencana *single hazard* gempa bumi menempati peringkat 2 Sekabupaten di Indonesia. Desa Muruh Gantiwarno Klaten adalah salah satu kecamatan yang berada di Klaten yang terkena dampak paling besar akibat Gempabumi Jogja pada tanggal 27 Mei 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana Desa Muruh Gantiwarno Klaten. Jenis penelitian ini adalah *deskripsif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 119 responden Alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan *regresi logistik berganda*. Hasil penelitian diperoleh. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan diantaranya pengetahuan (*p value* 0,001), sikap (*p value* 0,013), kebijakan dan panduan (0,246), rencana untuk tanggap darurat bencana (*p value* 0,113), simulasi bencana (*p value* 0,007) dan kemampuan memobilisasi sumber daya (*p value* 0,036). Kesimpulan penelitian ini adalah faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan dengan hasil *p value* 0,015 (α ;0,05) dan OR 3,101 yang artinya mempengaruhi sebanyak 3,101 kali terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Kata kunci : kesiapsiagaan; rawan bencana

ANALYSIS OF FISCAL FACTORS FOR DISASTER RISK COMMUNITIES

ABSTRACT

*Klaten Regency is an earthquake prone area because its location is crossed by a plate and is included in the category of single hazard earthquake hazard which is ranked 2nd in the District in Indonesia. The area of Muruh Gantiwarno Village, Klaten is one of the sub-districts in Klaten that was most affected by the Jogja Earthquake on May 27, 2006. This research aims to find out what factors are influencing the disaster-prone preparedness of the Muruhidalwar Klaten village. This type of research uses descriptive analytic with cross sectional approach. The sampling technique is proportional stratified random sampling. The sample used was 119 respondents from 3 Kadus. Statistical tests use simple logistic regression and multiple logistic regression. The results obtained by factors that influence preparedness include knowledge (*p value* 0.001), attitude (*p value* 0.013), policies and guidelines (0.246), plans for disaster emergency response (*p value* 0.113), disaster simulation (*p value* 0.007) and ability to mobilize resources (*p value* 0.036). The conclusion of this study was that the factors that most influence disaster prone community preparedness are knowledge with the results of *p value* 0.015 (α ; 0.05) and OR (odds ratio) 3.101, which means that it influences as much as 3,101 times against disaster preparedness.*

Keywords: disaster-prone preparedness; disaster-prone

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk daerah kegempaan aktif dimana selama tahun 1976-2006 sudah terjadi 3.486 gempabumi dengan magnitudo

lebih dari 6,0 SR (Sunarjo, Gunawan and Pribadi, 2012). Wilayah Kabupaten Klaten merupakan daerah rawan bencana gempa bumi karena lokasinya dilewati oleh lempeng

dan juga rawan terkena bencana gunung api karena lokasinya tidak jauh dari gunung Merapi. Kabupaten Klaten termasuk dalam kategori rawan bencana *single hazard* gempa bumi menempati peringkat 2 Sekabupaten di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2011). Tingkat kerawanan bencana gempa bumi juga dibuktikan dengan peristiwa gempa bumi 27 Mei Tahun 2006 yang mengakibatkan 678 unit fasilitas pendidikan dan 26 unit fasilitas kesehatan rusak serta mengakibatkan 96.253 unit rumah warga rusak ringan, 63.615 unit rusak berat, dan 32.277 unit rumah roboh. Gempa bumi 27 Mei Tahun 2006 juga menimbulkan korban luka sebanyak 20.272 jiwa serta korban meninggal sebanyak 1.176 jiwa (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten, 2006).

Wilayah Gantiwarno Kabupaten Klaten adalah salah satu kecamatan yang berada di Klaten yang terkena dampak paling besar akibat gempa bumi Jogja pada tanggal 27 Mei 2006 karena adanya pergerakan lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia serta penunjaman lempeng tektonik di samudra Indonesia yang terletak 37 km di selatan Yogyakarta pada kedalaman 33 km. Gelombang gempa akibat pergerakan lempeng tektonik tersebut merambat ke segala arah sehingga, gelombang itu mengenai sesar (patahan) kali oya, kali opak, kali progo dan sesar tali jiwo yang mengakibatkan empat sesar ini patah lagi. Dalam kejadian bencana gempa bumi di Jogja pada tanggal 27 Mei tahun 2006 menimbulkan dampak kerugian materiil maupun korban jiwa.

Mengingat banyaknya dampak yang terjadi akibat bencana gempa bumi hingga menimbulkan banyak korban jiwa maka perlu diketahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana agar dapat melakukan antisipasi untuk memperkecil

resiko jatuhnya korban. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, antara lain pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang lain di sekitar kita saat terjadi bencana; Koordinasi antara pihak-pihak terkait, siapa melakukan apa saat keadaan darurat, serta upaya evakuasi ke tempat yang aman; Menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadi bencana; Bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana; Upaya-upaya yang dilakukan untuk pemulihan secara cepat, terutama pemulihan mental (Ristiyani, 2014).

Penelitian yang dilakukan Husna (2011), menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana terdiri dari faktor pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana, sikap terhadap kesiapsiagaan bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Studi pendahuluan di Desa Muruh pada 1 September 2019, saat ini terdapat jumlah KK dalam 3 kadus sebanyak 1.188 yaitu kadus I sebanyak 398, kadus II sebanyak 346 dan kadus III sebanyak 444 KK sedangkan jumlah penduduk sebanyak 3.265 orang yang terbagi dalam 3 kadus dan 16 dukuh yaitu kadus I sebanyak 1.157 orang, kadus II sebanyak 913 orang dan kadus III sebanyak 1.195. Desa Muruh merupakan salah satu lokasi gempa bumi terparah pada tanggal 27 Mei tahun 2006 dengan jumlah korban meninggal sebanyak 13 orang dan 90 persen rumah roboh. Selama ini Desa Muruh pernah dilakukan simulasi bencana gempa bumi, namun hanya sekali dan dilakukan

oleh Resiga. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 warga pada 10 KK di Desa Muruh tentang kesiapsagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hasil tersebut menunjukkan 7 (70%) dari 10 warga masyarakat di Desa Muruh menyatakan tidak siap dalam menghadapi bencana jika datang.

Peneliti juga mewawancarai 10 orang tersebut terkait pengetahuan, sikap, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, perolehan pelatihan simulasi bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 (80%) orang tahu tentang gempa bumi dan dampak yang ditimbulkan, sebanyak 6 (60%) memiliki sikap kurang terhadap resiko bencana, sebanyak 8 (80%) orang tidak memiliki rencana untuk keadaan darurat, sebanyak 4 (40%) orang yang pernah mengikuti simulasi bencana dan sebanyak 3 (30%) yang memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memahami masyarakat agar siap siaga dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsagaan masyarakat rawan bencana Desa Muruh Gantiwarno Klaten.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan deskriptif analitik. Pengambilan data dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020 (*time line* terlampir) sedangkan pengambilan data dilakukan pada 30 Desember 2019, 2 Januari 2020 dan 4 Januari 2020 di Desa Muruh Gantiwarno Klaten. Populasi pada penelitian ini adalah semua KK di Desa Muruh Gantiwarno Klaten, dimana jumlah KK dalam 3 kadus sebanyak 1.188 yaitu kadus I sebanyak 398,

kadus II sebanyak 346 dan kadus III sebanyak 444 KK. Peneliti mengambil sampel 10% dari 3.265 jumlah populasi sehingga besar sampel penelitian yang dilakukan sebanyak 119 responden. pengambilan sampel adalah pada Kadus I sebanyak 40 responden, Kadus II sebanyak 35 responden dan Kadus III sebanyak 45 responden sehingga jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 119 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Langkah pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner pada responden. Responden mengisi kuesioer sendiri, peneliti hanya mendampingi responden dan kembali menjelaskan jika ada pertanyaan yang kurang dimengerti. Penelitian ini menggunakan uji *regresi logistik sederhana* digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsagaan masyarakat rawan bencana dan menggunakan analisis *regresi logistik berganda* untuk mengetahui faktor yang paling dominan. Pada penelitian ini menggunakan signifikan 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1 diketahui bahwa rerata umur responden pada penelitian ini adalah $43,12 \pm 9,306$ tahun. Pada tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (85,7%) dan berpendidikan SMA (61,3%). Pengetahuan responden tentang gempa bumi adalah tinggi (60,5%), sikap responden terhadap peristiwa gempa bumi mayoritas negatif (63,0%), kebijakan dan panduan terhadap gempa bumi mayoritas kurang baik (55,5%), rencana untuk keadaan darurat bencana mayoritas baik (87,4%), perolehan pelatihan simulasi bencana

mayoritas kurang baik (73,9%), kemampuan untuk memobilisasi sumber daya mayoritas kurang baik (67,2%) dan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana mayoritas kurang siap (62,2%).

Tabel 3 terlihat bahwa responden berpengetahuan tinggi sebanyak 50% responden yang siap dan 50% tidak siap dalam menghadapi bencana sedangkan responden berpengetahuan rendah mayoritas kurang siap menghadapi bencana (80,9%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,001 berarti $p < 0,05$ sehingga ada pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Responden yang bersikap positif cenderung siap dalam menghadapi bencana (52,3%) sedangkan responden yang bersikap negatif cenderung kurang siap menghadapi bencana (70,7%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,013 berarti $p \leq 0,05$ sehingga ada pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Sebagian besar responden yang memiliki kategori baik tentang kebijakan dan panduan kurang siap dalam menghadapi bencana (67,9%) dan responden yang memiliki kategori kurang baik juga kurang siap dalam menghadapi bencana (57,6%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,246 berarti $p > 0,05$ sehingga tidak pengaruh kebijakan dan panduan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Rencana responden untuk keadaan darurat yang termasuk dalam kategori baik mayoritas kurang siap menghadapi bencana (59,6%) dan responden dalam kategori kurang baik mayoritas juga kurang siap dalam menghadapi bencana (80,0%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,113 berarti $p > 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh rencana untuk keadaan darurat bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Responden yang memperoleh pelatihan simulasi bencana yang baik lebih siap dalam menghadapi bencana (58,1%) sedangkan yang kurang baik lebih banyak yang menyatakan kurang siap menghadapi bencana (69,3%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,007 berarti $p \leq 0,05$ sehingga ada pengaruh perolehan pelatihan simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Kemampuan responden untuk memobilisasi sumber daya yang tergolong baik sebagian besar siap menghadapi bencana (51,3%) dan responden yang tergolong kurang baik sebagian besar kurang siap menghadapi bencana 68,8%. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,036 berarti $p \leq 0,05$ sehingga ada pengaruh kemampuan untuk memobilisasi sumber daya terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Tabel 4 diperoleh nilai *p* paling besar adalah pada variabel rencana untuk keadaan darurat bencana yaitu 0,369. Tabel di atas menunjukkan variabel prediktor yang penting dalam model regresi Logistik, kemudian dilakukan analisis interaksi secara bersama-sama untuk memeriksa kemungkinan adanya interaksi antar variabel. Pengeluaran variabel dilakukan secara bertahap dan dimulai dari *p value* yang terbesar. Model terakhir terjadi apabila variabel independen dengan dependen sudah tidak mempunyai nilai *p value* $> 0,05$ dan perubahan OR $< 10\%$.

Tabel 5 diperoleh hasil analisis multivariat pada pemodelan akhir karena tidak ditemukan perubahan OR $> 10\%$. Hasil pemodelan terakhir tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan, kebijakan dan panduan serta perolehan pelatihan simulasi bencana dengan *p value* pada pengetahuan sebesar

0,004, kebijakan dan panduan sebesar 0,002 serta perolehan pelatihan simulasi bencana sebesar 0,023 ($\alpha = 0,05$). Pengetahuan merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan dengan hasil p value 0,004 ($\alpha = 0,05$) sedangkan sikap dan

mobilisasi merupakan variabel pengganggu karena p value > 0,05 yaitu 0,161 dan 0,263. Hasil analisis OR (*odds ratio*) pada faktor pengetahuan mempengaruhi sebanyak 4,638 kali terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Tabel 1.
 Karakteristik responden berdasarkan Umur (n=119)

Variabel	Min	Max	$\bar{X} \pm SD$
Umur	25	60	43,12 ± 9,306

Tabel 2.
 Analisa Univariat berdasarkan Karakteristik responden (n=119)

Variabel	f	%
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	102	85,7
Perempuan	17	14,3
Pendidikan :		
SD	6	5,0
SMP	20	16,8
SMA	73	61,3
PT	20	16,8
Pengetahuan :		
Tinggi	72	60,5
Rendah	47	39,5
Sikap :		
Positif	44	37,0
Negatif	75	63,0
Kebijakan dan Panduan :		
Baik	53	44,5
Kurang baik	66	55,5
Rencana Untuk Keadaan Darurat Bencana :		
Baik	104	87,4
Kurang baik	15	12,6
Perolehan Pelatihan Simulasi Bencana :		
Baik	31	26,1
Kurang baik	88	73,9
Kemampuan Untuk Memobilisasi Sumber Daya :		
Baik	39	32,8
Kurang baik	80	67,2
Kesiapsiagaan :		
Siap	45	37,8
Kurang siap	74	62,2

Tabel 3.
 Analisis Bivariat

Variabel	Kesiapsiagaan						P-value
	Siap		Kurang siap		total		
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Tinggi	36	50	36	50	72	100	0,001
Rendah	9	19,1	38	80,9	47	100	
Sikap							
Positif	23	52,3	21	47,4	44	100	0,013
Negatif	22	29,3	53	70,7	75	100	
Kebijakan dan panduan							
Baik	17	32,1	36	67,9	53	100	0,246
Kurang baik	28	42,4	38	57,7	66	100	
Rencana untuk keadaan darurat bencana							
Baik	42	40,4	62	59,6	104	100	0,113
Kurang baik	3	20	12	80	15	100	
Perolehan pelatihan simulasi bencana							
Baik	18	58,1	13	41,9	31	100	0,007
Kurang baik	27	30,7	61	69,3	88	100	
Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya							
Baik	20	51,3	19	48,7	39	100	0,036
Kurang baik	25	31,3	55	68,8	80	100	

Tabel 4.
 Analisis Multivariat Pemodelan I

Variabel	B	p value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
Pengetahuan	1,500	0,005	4,481	1,565	12,832
Sikap	0,650	0,188	1,195	0,728	5,034
Kebijakan	-1,690	0,001	0,185	0,066	0,518
Rencana	0,687	0,369	1,989	0,444	8,912
Simulasi	1,131	0,030	3,097	1,113	8,622
Mobilisasi	0,430	0,302	1,608	0,653	3,950
Constant	-3,430	0,008	0,032		

Tabel 5.
 Analisis Multivariat Pemodelan II

Variabel	B	p value	OR	95% CI		Perubahan OR
				Lower	Upper	
Pengetahuan	1,534	0,004	4,638	1,632	13,188	3,50%
Sikap	0,688	0,161	1,990	0,760	5,214	3,92%
Kebijakan	-1,598	0,002	0,202	0,073	0,557	9,19%
Simulasi	1,185	0,023	3,270	1,181	9,054	5,59%
Mobilisasi	0,509	0,263	1,663	0,682	4,055	3,55%
Constant	-3,066	0,012	0,047			

Tabel 5 diperoleh hasil analisis multivariat pada pemodelan akhir karena tidak ditemukan perubahan OR >10%. Hasil pemodelan terakhir tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan, kebijakan dan panduan serta perolehan pelatihan simulasi bencana dengan p value pada pengetahuan sebesar 0,004, kebijakan dan panduan sebesar 0,002 serta perolehan pelatihan simulasi bencana sebesar 0,023 ($\alpha = 0,05$). Pengetahuan merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan dengan hasil p value 0,004 ($\alpha = 0,05$) sedangkan sikap dan mobilisasi merupakan variabel pengganggu karena p value > 0,05 yaitu 0,161 dan 0,263. Hasil analisis OR (*odds ratio*) pada faktor pengetahuan mempengaruhi sebanyak 4,638 kali terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

PEMBAHASAN

Pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

Penelitian ini diperoleh hasil bahwa responden berpengetahuan tinggi sebanyak 50% responden yang siap dalam menghadapi bencana sedangkan responden berpengetahuan rendah mayoritas kurang siap menghadapi bencana (80,9%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa p value sebesar 0,001 berarti $p < 0,05$ sehingga ada pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Hasil ini membuktikan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana, dengan pengetahuan yang semakin tinggi maka akan semakin siap dalam menghadapi bencana. Secara umum, pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai bencana cukup tinggi. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden, hampir seluruhnya

mengetahui pengetahuan dasar mengenai gempa bumi. Pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat berasal dari kemandiriannya dalam mendapatkan informasi tersebut.

Budiman (2017), dalam penelitiannya juga menjelaskan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Banda Aceh dengan p value = 0,005 yang berarti p value = < 0,05. Pendidikan mitigasi bencana merupakan salah satu langkah untuk mengurangi risiko bencana karena pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempabumi untuk mengurangi risiko dampak kerugian dan jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, karena bencana gempabumi tidak dapat diprediksi kapan waktu terjadinya.

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2016), pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang melakukan tindakan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah potensi bencana. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Banyak responden yang memiliki sikap positif tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana dikarenakan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap pasien ataupun masyarakat yang terkena bencana (Hesti, 2019).

Pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa responden yang bersikap positif cenderung siap dalam menghadapi bencana (52,3%) sedangkan responden yang bersikap negatif cenderung kurang siap menghadapi bencana (70,7%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,013 berarti $p \leq 0,05$ sehingga ada pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Banyak responden yang memiliki sikap positif tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana dikarenakan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap pasien ataupun masyarakat yang terkena bencana.

Budimanto, Mudatsir and Tahlil (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa berdasarkan hasil uji chi-square dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh bahwa *p value* = 0,005 yang berarti $p value < 0,05$ maka ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Banda Aceh. Penelitian Bukhari, Mudatsir and Sari (2015), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi oleh perawat pelaksana di RSIA Pemerintah Aceh tahun 2013. Dari hasil analisis di atas juga didapatkan bahwa odds Ratio 8.750 yang menunjukkan bahwa sikap perawat yang baik dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi mempunyai peluang 8.750 kali untuk kesiapsiagaan yang baik dalam bencana gempa bumi. Sikap yang peduli menjadikan semangat untuk tindakan kesiapsiagaan baik untuk diri sendiri maupun untuk pasien sehingga proses penyelamatan diri saat bencana dapat terjadi. Sikap dapat

mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kehidupannya.

Brehm dan Kassin dalam Saifuddin (2010), mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan dan dalam hal ini adalah keputusan perawat untuk tetap melakukan kesiapsiagaan dari bencana gempa bumi tersebut. Sikap yang positif diharapkan menjadi motivasi yang kuat dalam usaha meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana (Notoatmodjo, 2013).

Pengaruh kebijakan dan panduan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

Berdasarkan kebijakan dan panduan terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki kategori baik tentang kebijakan dan panduan kurang siap dalam menghadapi bencana (67,9%) dan responden yang memiliki kategori kurang baik juga kurang siap dalam menghadapi bencana (57,6%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,246 berarti $p > 0,05$ sehingga tidak pengaruh kebijakan dan panduan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori menurut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006) dalam (Pratiwi, 2016), bahwa kebijakan dan panduan sangat berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Kebijakan yang diperlukan untuk kesiapsiagaan berupa kesepakatan dalam hal menghadapi bencana gempa bumi, yakni adanya diskusi mengenai sikap dan tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi gempa bumi, dan tindakan serta peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi gempa.

Penelitian ini menyebutkan bahwa kebijakan dan panduan bukan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana, hal ini karena pemerintah desa tidak menyediakan seluruh perlengkapan kebutuhan yang diperlukan jika bencana datang seperti pelaksanaan simulasi dan diskusi tentang penyelamatan gempa tidak dilakukan secara berkala serta tidak menyediakan akses untuk merespon keadaan darurat.

Pengaruh rencana untuk keadaan darurat bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

Hubungan rencana untuk keadaan darurat bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana diperoleh hasil bahwa rencana responden untuk keadaan darurat yang termasuk dalam kategori baik mayoritas kurang siap menghadapi bencana (59,6%) dan responden dalam kategori kurang baik mayoritas juga kurang siap dalam menghadapi bencana (80,0%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,113 berarti $p > 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh rencana untuk keadaan darurat bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Penelitian ini tidak sebanding dengan teori yang mengemukakan bahwa rencana untuk keadaan darurat bencana menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krumurl, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang (LIPI-UNESCO/ISDR, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rencana untuk keadaan darurat bencana tidak termasuk faktor yang berkontribusi terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Hal ini terjadi karena di lokasi penelitian belum tersedia jalur aman yang dapat dilewati saat kondisi darurat, lampu genset untuk keadaan darurat juga tidak tersedia, selain itu makanan siap saji serta minuman kemasan juga tidak selalu tersedia karena pernah dilakukan penyimpanan makanan siap saji sebelumnya tetapi tidak digunakan karena melebihi batas waktu kadaluarsa sehingga tidak dilanjutkan melakukan penyimpanan makanan siap saji di Desa yang menjadi lokasi penelitian.

Pengaruh perolehan pelatihan simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

Kesiapsiagaan apabila dilihat berdasarkan faktor perolehan pelatihan simulasi bencana diketahui bahwa responden yang memperoleh pelatihan simulasi bencana yang baik lebih siap dalam menghadapi bencana (58,1%) sedangkan yang kurang baik lebih banyak yang menyatakan kurang siap menghadapi bencana (69,3%). Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,007 berarti $p \leq 0,05$ sehingga ada pengaruh perolehan pelatihan simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan simulasi sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Semakin baik dan semakin sering mendapatkan simulasi bencana maka semakin siap dalam menghadapi bencana.

Penelitian Indriasari (2016), menyebutkan bahwa pelatihan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami. Pemberian metode simulasi siaga bencana gempa bumi memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar yang ditunjukkan dengan nilai $P < 0,001$ sehingga target kecakapan anak-anak untuk bisa menolong diri sendiri tercapai (Suhardjo, 2011).

Sistem simulasi meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2016).

Pengaruh kemampuan untuk memobilisasi sumber daya terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

Berdasarkan faktor kemampuan untuk memobilisasi sumber daya diketahui bahwa sebagian besar kemampuan responden untuk memobilisasi sumber daya yang tergolong baik siap menghadapi bencana (51,3%) dan responden yang tergolong kurang baik sebagian besar kurang siap menghadapi bencana 68,8%. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,036 berarti $p \leq 0,05$ sehingga ada pengaruh kemampuan untuk memobilisasi sumber daya terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Penelitian Lestari and Husna (2017), menyebutkan Kesiapsiagaan Mahasiswi Bidikmisi Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Berdasarkan Mobilisasi Sumber Daya berada pada kategori sangat siap, yaitu sebanyak 108 orang (35,5%). Wulansari, Darumurti and Eldo (2017), dalam penelitiannya menyebutkan pengembangan sumber daya manusia baik secara informal dan formal dapat membantu BPBD dalam tahapan-tahapan manajemen bencana.

Faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

Hasil analisis multivariat dengan regresi Logistik menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan, kebijakan dan panduan serta perolehan pelatihan simulasi bencana dengan *p value* pada pengetahuan sebesar 0,004, kebijakan dan panduan sebesar 0,002 serta perolehan pelatihan simulasi bencana sebesar 0,023 ($\alpha = 0,05$). Pengetahuan merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan dengan hasil *p value* 0,004 ($\alpha = 0,05$) sedangkan sikap dan mobilisasi merupakan variabel pengganggu karena *p value* $> 0,05$ yaitu 0,161 dan 0,263. Hasil analisis OR (*odds ratio*) pada faktor pengetahuan mempengaruhi sebanyak 4,638 kali terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor pengetahuan menjadi penyebab 4,638 kali lebih besar terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana gempa yang baik sangat didukung oleh pengetahuan yang tinggi tentang teknik dan prosedur dari perencanaan, mitigasi dan tindakan evakuasi saat bencana serta harus didukung kesadaran dan tanggung jawab terhadap upaya kesiapsiagaan tersebut.

Penelitian ini didukung oleh Rusiyah (2017), menyebutkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan siswa dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil korelasi sebesar 0,850 dengan sig. atau $p = 0,000$ ($0,000 < 0,05$).

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Hal ini karena

pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang melakukan tindakan. Menurut Hesti (2019), pengetahuan yang dimiliki seseorang biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah potensi bencana. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Banyak responden yang memiliki sikap positif tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana dikarenakan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap pasien ataupun masyarakat yang terkena bencana.

SIMPULAN

Pengetahuan responden mayoritas tinggi (60,5%), sikap responden terhadap peristiwa gempa bumi mayoritas negatif (63,0%), kebijakan dan panduan terhadap gempa bumi mayoritas kurang (55,5%), rencana untuk keadaan darurat bencana mayoritas baik (87,4%), perolehan pelatihan simulasi bencana mayoritas kurang (73,9%), kemampuan untuk memobilisasi sumber daya mayoritas kurang (67,2%) dan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana mayoritas kurang siap (62,2%). Ada pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana ditunjukkan dengan *p value* sebesar 0,001 (α ; 0,05). Ada pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana ditunjukkan dengan *p value* sebesar 0,013 (α ; 0,05). Tidak pengaruh kebijakan dan panduan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana ditunjukkan dengan *p value* sebesar 0,246 (α ; 0,05). Tidak ada pengaruh rencana untuk keadaan darurat bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana ditunjukkan dengan *p value* sebesar 0,113 (α ; 0,05). Ada pengaruh perolehan pelatihan simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana

ditunjukkan dengan *p value* sebesar 0,007 (α ; 0,05). Ada pengaruh kemampuan untuk memobilisasi sumber daya terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana ditunjukkan dengan *p value* sebesar 0,036 (α ; 0,05). Faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan dengan hasil *p value* 0,004 (α ; 0,05) dan OR (*odds ratio*) 4,638 yang artinya responden dengan pengetahuan rendah beresiko sebesar 4,638 kali menjadi kurang siap dalam menghadapi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011) 'Index Rawan Bencana Indonesia Tahun 2011', in. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten (2006) 'Tingkat Kerawanan Bencana Gempa Bumi', in. Klaten: Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Budimanto, Mudatsir and Tahlil, T. (2017) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Bencana dan Keterampilan Basic Life Support dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Banda Aceh', 4(2), pp. 53–58.
- Bukhari, Mudatsir and Sari, S. A. (2015) 'Hubungan Sikap tentang Regulasi, Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2013', *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, (2355–3324), pp. 37–46.
- Husna, C. (2011) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana

- di RSUDZA Banda Aceh’, *Idea Nursing Journal*, (2087–2879).
- Indriasari, F. N. (2016) ‘Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta’, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3), pp. 1–7.
- Lestari, A. W. and Husna, C. (2017) ‘Sistem Peringatan Bencana dan Mobilisasi Sumber Daya Dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami’, *Idea Nursing Journal*, VIII(2), pp. 23–29.
- LIPI-UNESCO/ISDR (2016) *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2013) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, E. (2016) ‘Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Palang Merah Remaja (PMR) SMAN 1 Pleret Bantul dalam Menghadapi Bencana’, *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Ristiyani (2014) ‘Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMP N i Gantiwarno Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten’, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Saifuddin (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarjo, Gunawan, M. T. and Pribadi, S. (2012) *Gempa Bumi Edisi Populer*. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.
- Wulansari, D., Darumurti, A. and Eldo, D. H. A. P. (2017) ‘Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Bencana’, *Journal of Governance And Public Policy*.